



Membangun Sikap Toleransi Untuk Mencegah *Bullying* di SD

Fenika Nilza¹, Rangga Deos Pratama², Siti Nurhaliza³, Wafil Wahyu Alna⁴, Yosi Lara Jenita⁵

¹ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Widyaswara Indonesia

¹fenikanilza25@email.com, ²ranggadeos792@gmail.com, ³hnur14497@gmail.com, ⁴wwahyualna@gmail.com,

⁵Yosilarajenita@yahoo.com

Abstrak

Bullying merupakan perilaku menyimpang yang bersifat agresif, dilakukan secara sadar dan berulang oleh individu atau kelompok terhadap seseorang yang dianggap lebih lemah. Fenomena ini banyak terjadi di lingkungan sekolah dasar dan berdampak negatif pada perkembangan fisik, psikologis, sosial, dan akademik anak, baik bagi korban maupun pelaku. Bentuk *bullying* yang umum ditemukan di SD antara lain *bullying* fisik, verbal, dan sosial, yang masing-masing memiliki karakteristik dan risiko tersendiri. Beragam faktor turut mendorong munculnya perilaku *bullying*, seperti pola asuh keluarga, pengaruh teman sebaya, lingkungan sekolah, serta paparan media. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan preventif yang komprehensif, salah satunya melalui penanaman nilai-nilai toleransi di lingkungan pendidikan dasar. Sikap toleransi, seperti menghargai perbedaan, empati, dan kerja sama, terbukti mampu membentuk karakter siswa yang lebih inklusif dan menurunkan kecenderungan perilaku agresif. Hasil studi literatur menunjukkan bahwa peningkatan toleransi di sekolah berkontribusi signifikan dalam menekan angka kejadian *bullying*. Kajian ini merekomendasikan peran aktif guru, kepala sekolah, orang tua, dan pembuat kebijakan dalam membangun lingkungan belajar yang aman, ramah anak, dan bebas dari *bullying* melalui penguatan pendidikan karakter berbasis toleransi.

Kata Kunci: Pencegahan *Bullying*, SD, Toleransi

PENDAHULUAN

Sekolah dasar merupakan tahap awal yang sangat penting dalam pembentukan karakter dan perkembangan sosial emosional anak. Pada masa ini, siswa sedang berada dalam proses belajar berinteraksi, mengenali perbedaan, dan membangun relasi sosial yang sehat. Namun, di balik fungsi sekolah sebagai tempat yang seharusnya aman dan mendukung tumbuh kembang anak, realita menunjukkan bahwa berbagai bentuk kekerasan dan perilaku menyimpang justru sering terjadi di lingkungan sekolah, salah satunya adalah *bullying*.

Bullying di sekolah dasar kerap dianggap sebagai hal biasa, bahkan tak jarang diabaikan karena dianggap bagian dari dinamika pergaulan anak. Padahal, perilaku *bullying* yang terjadi secara berulang dan dilakukan oleh pihak yang lebih kuat terhadap yang lebih lemah, memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan mental, sosial, dan akademik korban. Perilaku ini dapat mengganggu rasa aman anak, menurunkan kepercayaan diri, dan bahkan memicu trauma psikologis yang mendalam.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa untuk mengatasi *bullying* secara efektif, diperlukan upaya preventif melalui pendidikan karakter yang kuat, salah satunya melalui penanaman sikap toleransi. Sikap toleransi yang ditanamkan sejak dini di sekolah dasar dapat membantu anak-anak memahami pentingnya menghargai perbedaan, mengembangkan empati, dan mencegah perilaku diskriminatif terhadap teman sebaya. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pentingnya membangun sikap toleransi sebagai strategi preventif untuk mencegah *bullying* di sekolah dasar melalui pendekatan studi literatur dari berbagai penelitian dan kajian sebelumnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*literature review*), yaitu pendekatan penelitian yang dilakukan dengan cara menelaah, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan dan kredibel, seperti jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, prosiding seminar, serta artikel akademik lainnya. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengidentifikasi konsep, teori, serta temuan-temuan sebelumnya yang berkaitan dengan sikap toleransi dan strategi pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah dasar. Dengan menggunakan studi literatur, peneliti dapat membangun pemahaman konseptual yang mendalam serta menyusun kerangka berpikir yang sistematis tanpa perlu melakukan pengumpulan data langsung di lapangan. Metode ini dipilih karena mampu menyajikan gambaran teoritis yang komprehensif, mendukung argumen secara ilmiah, dan memperkaya pengetahuan yang sudah ada dengan mengintegrasikan berbagai perspektif dari penelitian terdahulu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan dengan sengaja dan berulang oleh individu maupun kelompok terhadap seseorang yang dianggap kurang berdaya. Perilaku ini bertujuan untuk melukai, menakuti, atau menguasai korban, baik lewat tindakan fisik, ucapan, tekanan mental, penyingkiran sosial, ataupun melalui *platform* digital. Ramadhanti, dkk. (2022: 4567) menjelaskan bahwa perilaku *bullying* merupakan salah satu contoh dari perbuatan menyimpang dan membahayakan. Budaya *bullying* sering kita jumpai di sekolah dengan objek pelaku senioritas oleh seseorang dan sekelompok orang yang memiliki kuasa, tidak bertanggung jawab dan terus terjadi secara berulang-ulang dengan dan merasa kesenangan saat melakukan tindakannya. Kemudian Nur, dkk. (2022: 689) mengatakan bahwa *bullying* adalah tindakan menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis, hingga korban merasa tertekan, trauma, dan tak berdaya. Selain itu, Syafika, dkk. (2023: 741) menyatakan bahwa *bullying* adalah salah satu dari faktor yang menimbulkan kecenderungan emosional. Salah satu dampak dari *bullying* itu maka terbentuklah berbagai macam bentuk emosi pada anak baik kepada *bullying* atau pun korban (*victim*). Kemudian Putra, dkk. (2025: 1183) mengungkapkan bahwa *bullying* di sekolah memiliki dampak negatif terhadap perkembangan sosial remaja. Dampak *bullying* ini dapat membuat korban kesulitan dalam menjaga hubungan pertemanan yang sehat, menurunkan kepercayaan diri, dan menyebabkan masalah kesehatan mental. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa *bullying* merupakan perilaku menyimpang yang membahayakan, dilakukan secara berulang oleh pihak yang berkuasa, dan berdampak negatif secara fisik, verbal, psikologis, serta memicu tekanan emosional baik bagi pelaku maupun korban. Untuk memahami lebih jauh bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan SD, penting untuk mengidentifikasi jenis-jenis *bullying* yang umum ditemukan pada usia tersebut. Berikut ini adalah beberapa jenis *bullying* yang sering terjadi di SD.

a. *Bullying* Fisik

Bullying fisik adalah tindakan menyakiti tubuh seseorang secara langsung, seperti memukul, menendang, mencubit, atau merusak barang milik korban. Biasanya terlihat secara nyata dan dapat meninggalkan luka fisik. Rakhmawati (2019) dalam Lusiana & Siful (2022) mengatakan bahwa *bullying* fisik, merupakan jenis *bullying* yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi diantara bentuk-bentuk penindasan lainnya. Seperti pukulan, menendang, menampar, meludahi atau segala bentuk kekerasan menggunakan fisik.

b. *Bullying* Verbal

Bullying verbal merupakan bentuk perundungan melalui ucapan yang menyakitkan, seperti mengejek, menghina, memberi julukan buruk, atau mengancam. Rahmah & Budi (2024: 749) mengatakan bahwa *bullying* verbal merupakan bentuk intimidasi secara lisan. Contoh *bullying* verbal adalah menghina korban dengan kata kasar, memanggil korban dengan julukan tidak pantas, menjatuhkan nama korban dan mengejek kekukaran fisik korba.

c. *Bullying* Sosial

Bullying sosial adalah bentuk perundungan yang bertujuan merusak hubungan sosial seseorang, seperti mengucilkan, tidak mengajak bermain, menyebarkan gosip, atau mempermalukan di depan orang lain. Sering terjadi secara diam-diam dan sulit terdeteksi.

Beragamnya bentuk *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah dasar tentu tidak muncul begitu saja. Terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi munculnya perilaku *bullying* pada siswa, baik yang berasal dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sosial tempat mereka berinteraksi. Untuk itu, penting untuk memahami berbagai faktor penyebab *bullying* agar upaya pencegahannya dapat dilakukan secara tepat dan menyeluruh. Muspita, dkk. (2017: 34-36) menjelaskan beberapa faktor penyebab *bullying* yaitu sebagai berikut.

a. Faktor Keluarga

Faktor keluarga merupakan salah satu hal yang pertama dapat mempengaruhi terbentuknya perilaku *bullying* pada anak. Hal tersebut bisa saja disebabkan oleh kurangnya kehangatan dan tingkat kepedulian orang tua yang rendah terhadap anaknya, pola asuh orang tua yang terlalu permisif, sehingga anak bebas melakukan tindakan apapun yang diinginkan atau sebaliknya, pola asuh orang tua yang terlalu keras sehingga anak menjadi akrab dengan suasana yang mengancam, kurangnya pengawasan dari orang tua serta pengaruh dari perilaku saudara-saudara kandung di rumah.

b. Teman Sebaya di Sekolah dan Luar Sekolah

Teman sebaya atau *peer groups* adalah sekelompok teman yang mempunyai ikatan emosional yang kuat dan mereka dapat berinteraksi, bergaul, bertukar pikiran serta pengalaman dalam memberikan perubahan dan pengembangan dalam kehidupan sosial dan pribadinya. Anak-anak ketika berinteraksi di sekolah dan dengan teman sekitar rumah kadang kala terdorong melakukan *bullying* untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, untuk mendapatkan respek dari teman atau menunjukkan di depan teman-temannya bahwa dia punya kekuatan, dia yang paling berani, dialah orang yang berkuasa dikelompoknya.

c. Sekolah

Bullying di sekolah umumnya bukan karena kemarahan, konflik atau ekonomi, tetapi lebih pada memperlakukan secara tidak sopan atau mempengaruhi dengan paksaan dan kekuatan. Sehingga motif pelakunya pun mengarah pada keinginan untuk menunjukkan bahwa ia punya kekuatan, dialah yang berkuasa di lingkungannya, ingin mendapat kepuasan, ingin mendapatkan respek dari siswa lain, perasaan tidak suka, iri hati, dan sakit hati terhadap siswa lain.

d. Media

Media juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying* pada siswa. Banyaknya contoh perilaku *bullying* dari berbagai media seperti televisi, internet, video, film, ataupun video game dan majalah/buku bacaan dapat menyebabkan anak jadi meniru perbuatan tersebut serta menerapkan atau mempraktikkannya kepada orang lain.

Banyak sekali dampak yang ditimbulkan dari *bullying* baik secara fisik, psikologis, sosial, maupun akademik. Darmayanti (2019) dalam Abdillah (2024: 105) mengatakan bahwa dampak bagi korban *bullying* seperti mengalami kekerasan fisik dan juga verbal. Tindakan seperti ini dapat menjadi trauma berkepanjangan bagi korban. Tidak hanya trauma saja yang dialami korban *bullying*, hasil belajar akademik juga sangat terpengaruh akibat korban *bullying*. Kekerasan fisik yang diterima oleh korban *bullying* diantaranya sering terisolasi secara sosial, tidak mempunyai teman dekat, tidak memiliki hubungan baik dengan orang tua, kesehatan mental yang menurun, dan yang paling buruk *bullying* dapat mengakibatkan depresi hingga memicu bunuh diri. Kemudian Abdillah (2024: 105) menjelaskan bahwa dampak *bullying* tidak hanya dirasakan oleh para korban saja, pelaku *bullying* juga mendapat dampak yang negatif terhadap dirinya dan lingkungannya. Dampak bagi pelaku *bullying* diantaranya pelaku *bullying* mempunyai empati yang minim dalam interaksi terhadap sosial. Bukan hanya empatinya saja yang bermasalah tapi juga perilakunya pun tak normal. Perilaku yang hiperaktif dan pro-sosial saling berkaitan dengan tindakan pelaku *bullying* terhadap lingkungan disekitarnya. Pelaku *bullying* memiliki tingkat gangguan kesehatan mental terutama gejala emosional yang lebih tinggi dibandingkan dengan korban *bullying*. Dengan demikian, sangat penting untuk menanamkan sikap toleransi di lingkungan sekolah sebagai upaya menciptakan suasana yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan positif bagi seluruh siswa.

Sikap toleransi di pendidikan dasar berarti mengajarkan siswa untuk saling menghormati, menghargai, dan menerima perbedaan yang mereka miliki, seperti perbedaan agama, suku, ras, budaya, atau latar belakang lainnya. Pada usia SD, penting sekali menanamkan sikap ini agar anak-anak sejak awal mengerti bahwa keberagaman adalah kekayaan yang harus dijaga, sehingga mereka bisa hidup bersama dengan damai. Pendidikan toleransi di sekolah dasar bertujuan membentuk karakter anak yang terbuka, inklusif, dan mampu menjalin hubungan baik dengan orang lain tanpa membedakan-bedaan.

Sikap toleransi sangat penting sebagai penghalang agar perilaku *bullying* tidak terjadi di lingkungan sekolah. Saat siswa diajarkan untuk menerima dan menghargai perbedaan antara teman-temannya, mereka akan lebih sedikit melakukan sikap diskriminasi yang sering menjadi penyebab *bullying*. Dengan adanya sikap toleransi, siswa bisa lebih memahami sudut pandang orang lain dan mengendalikan perilaku agresif yang bisa menyebabkan *bullying*. Selain itu, jika sikap toleransi diterapkan terus-menerus di sekolah, suasana akan menjadi lebih ramah dan aman, sehingga kasus *bullying* bisa dikurangi dan karakter siswa yang penuh empati serta rasa saling menghormati bisa tumbuh dengan baik. Karena itu, menanamkan sikap toleransi sejak dini adalah langkah penting untuk mencegah dan mengatasi *bullying* secara efektif.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penanaman sikap toleransi secara konsisten di lingkungan sekolah memiliki peran yang signifikan dalam menekan angka kejadian *bullying*, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Nilai-nilai toleransi seperti menghargai perbedaan, menumbuhkan empati, serta membangun semangat kerja sama terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa yang lebih peduli, inklusif, dan mampu menahan diri dari perilaku agresif terhadap teman sebaya. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hal ini, berikut disajikan data hasil penelitian yang dilakukan, sebagaimana tercantum dalam tabel berikut.

No.	Nama Peneliti	Kesimpulan
1	Zetty Ni'mah (2024)	Menyimpulkan bahwa kasus <i>bullying</i> merupakan kasus akut yang harus segera diberikan pengobatannya. Menciptakan lembaga pendidikan yang ramah, nyaman, aman, penuh toleransi menjadi keharusan agar kasus <i>bullying</i> tidak pernah mencemari lagi dunia pendidikan. Internalisasi karakter toleransi dapat menjadi salah satu solusi efektif dalam mengatasi <i>bullying</i>
2	Reza Al Farabi, Feny Nida Fitriyani, dan Muhammad Fauzan Muttaqin (2025)	Menyimpulkan bahwa penerapan nilai toleransi dalam pembelajaran, keterlibatan guru dan orang tua, serta program anti- <i>bullying</i> berbasis nilai Islami berperan signifikan dalam membangun lingkungan sekolah yang aman dan harmonis. Meskipun masih terdapat tantangan seperti kurangnya pemahaman siswa dan pengaruh lingkungan luar, upaya kolaboratif antara sekolah dan keluarga terbukti efektif dalam menanamkan nilai toleransi dan membentuk perilaku positif pada siswa
3	Amri Amri & Ahmad Tarmizi Hasibuan (2025)	Menyimpulkan bahwa melalui pengajaran tentang hak dan kewajiban anak, serta nilai-nilai sosial seperti saling menghormati, empati, dan tanggung jawab, siswa dapat memahami pentingnya berperilaku adil dan menghindari tindakan kekerasan. Metode pembelajaran yang berbasis pengalaman, seperti diskusi kelompok dan permainan peran, terbukti efektif dalam membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Agar upaya pencegahan *bullying* melalui penanaman sikap toleransi dapat berjalan efektif, diperlukan rekomendasi praktis yang dapat diterapkan oleh guru, kepala sekolah, maupun pembuat kebijakan dalam lingkungan pendidikan. Azhary, dkk. (2025: 235) mengatakan bahwa aspek penting dari kebijakan anti perundungan yang berhasil adalah keterlibatan orang tua dan masyarakat. Jika orang tua mengetahui kebijakan anti perundungan dan mendukung mereka di rumah, kemungkinan besar angka perundungan di sekolah akan menurun. Kebijakan lebih efektif dalam mengatasi penindasan siswa bila didukung oleh komunikasi antara sekolah dan keluarga.

KESIMPULAN

Bullying di lingkungan sekolah dasar merupakan bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan secara sengaja dan berulang, baik secara fisik, verbal, sosial, maupun psikologis, yang berdampak serius terhadap perkembangan mental dan sosial anak. Faktor-faktor penyebab *bullying* sangat kompleks, mulai dari lingkungan keluarga, teman sebaya, sekolah, hingga pengaruh media. Oleh karena itu, pencegahannya tidak dapat dilakukan secara parsial.

Salah satu solusi efektif yang terbukti dari berbagai penelitian adalah penanaman sikap toleransi sejak dini di lingkungan sekolah. Toleransi yang diwujudkan melalui nilai empati, saling menghargai perbedaan, dan kerja sama, berperan penting dalam membentuk karakter siswa yang inklusif dan mencegah tindakan diskriminatif serta agresif. Sikap toleransi yang diajarkan melalui pembelajaran, kegiatan sosial, serta dukungan guru dan orang tua mampu menciptakan suasana sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari *bullying*. Dengan demikian, menanamkan toleransi bukan hanya membentuk karakter positif siswa, tetapi juga menjadi strategi preventif yang relevan dan berkelanjutan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang ramah anak dan bebas dari kekerasan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Ketua Yayasan Widyaswara Indonesia Ibu Eva Suryani, S.Pi, M.M., selanjutnya kepada Bapak Dr. Fidel Efendi, S.Pd., M.M., selaku ketua STKIP Widyaswara Indonesia, berikutnya kepada Ibu Yosi Lara Sinta, S.H., M.H., selaku Dosen Pengampu yang telah memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan Jurnal, selanjutnya kepada orang tua beserta keluarga yang telah memberikan dorongan serta do'a

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, F. (2024). Dampak *Bullying* di Sekolah Dasar dan Pencegahannya. *EDUCARE: Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan*, 2(1), 102-108.
- Al Farabi, R., Fitriyani, F. N., & Muttaqin, M. F. (2025). Implementasi Karakter Toleransi Dalam Mengatasi *Bullying* Di Madrasah Ibtidaiyah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 980-994.
- Amri, A., & Hasibuan, A. T. (2025). Hak dan kewajiban negara anak: Mengimplementasikan pendidikan dan kewarganegaraan dalam pencegahan *Bullying* di SD. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(1), 359-370.
- Azhary, L., Handoyo, E., & Waluyo, E. (2025). Transformasi Kebijakan Anti-*Bullying* di Sekolah Dasar. *Joyful Learning Journal*, 14(2), 230-236.
- Lusiana, S. N. E. L., & Arifin, S. (2022). Dampak *Bullying* terhadap kepribadian dan pendidikan seorang anak. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 10(2), 337-350.
- Muspita, A., Nurhasanah, N., & Martunis, M. (2017). Analisis faktor-faktor penyebab perilaku *Bullying* pada siswa SD Negeri Kecamatan Bukit Kabupaten Bener Meriah. *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 2(1).
- Ni'mah, Z. (2024). Habituaasi toleransi sebagai upaya menguatkan pendidikan anti *Bullying* di sekolah. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 2(1), 22-39.
- Nur, M., Yasriuddin, Y., & Azijah, N. (2022). Identifikasi Perilaku *Bullying* Di Sekolah (Sebuah Upaya Preventif). *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 685-691.
- Putra, O., Affiqoh, A., Iskandar, N., Saki, V. Y., & Nursyarofah, N. (2025). Analisis Sistematis Dampak School *Bullying* terhadap Perkembangan Sosial Remaja melalui Tinjauan Literatur 2020–2023. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(2), 1177-1184.
- Rahmah, K., & Purwoko, B. (2024). Dampak *Bullying* verbal terhadap menurunnya rasa percaya diri. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 745-750.
- Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Strategi guru dalam mengatasi perilaku *Bullying* siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566-4573.
- Rahmah, K., & Purwoko, B. (2024). Dampak *bullying* verbal terhadap menurunnya rasa percaya diri. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 745-750.
- Syavika, N., Pratiwi, R., Sahputra, D., Saragih, M. P. D., & Daulay, A. A. (2023). Bentuk Emosi *Bullying* dan Korban *Bullying* di Sekolah (Studi Kasus SMP Negeri 27 Medan). *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(1), 741-745.